

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Handphone merupakan telepon seluler dengan kemampuan lebih, sebagai alat komunikasi yang mampu menghubungkan manusia kapanpun dan dimanapun, serta dapat memberikan informasi apapun yang diinginkan. *Handphone* mendapatkan julukan sebagai ponsel pintar karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. *Smartphone* sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Mengikuti arus globalisasi membuat semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan *smartphone* berbagai merek dan harga. Sehingga kepemilikan dari *smartphone* tidak hanya mengandung nilai fungsionalnya saja tetapi juga tersirat makna lain didalamnya, salah satu contohnya adalah kepemilikan *smartphone iPhone*.

IPhone adalah *smartphone* dari brand *Apple*, *iPhone* pertama kali dirilis pada tahun 2007 dan sejak itu menjadi salah satu *smartphone* paling populer dan berpengaruh di dunia (Lestari, 2021). *IPhone* berjalan pada sistem operasi *iOS Apple* dan dikenal dengan desainnya yang ramping, perangkat keras yang kuat, dan ekosistem aplikasi yang luas. *IPhone* memiliki berbagai fitur, termasuk layar beresolusi tinggi, kamera yang kuat, dan berbagai sensor dan metode otentikasi biometrik. *IPhone* mendapatkan citra merek yang sangat baik dimata masyarakat, meskipun memiliki harga yang cukup mahal. Berikut list harga *IPhone* baru dan bekas yang ada di Indonesia.

Tabel 1. 1

List Harga *IPhone* Baru dan Bekas Tahun 2023

NO	Produk	Baru	Bekas
1	<i>IPhone X</i>	-	Rp 3.349.000-3.699.000
2	<i>IPhone XR</i>	-	Rp 4.299.000-4.799.000
3	<i>IPhone XS</i>	-	Rp 4.599.000-5.199.000
4	<i>IPhone XS MAX</i>	-	Rp 4.799.000-5.299.000
5	<i>IPhone 11</i>	Rp7.499.000-9.199.000	RP 5.799.000-6.399.000
6	<i>IPhone 11 Pro</i>	Rp9.900.000-11.375.000	Rp 6.799.000-8.099.000
7	<i>IPhone 11 Pro Max</i>	Rp11.811.000-13.999.000	Rp 7.899.000-8.899.000
8	<i>IPhone SE 3</i>	Rp7.499.000-10.499.00	Rp6.499.000-9.499.000
9	<i>IPhone SE 2</i>	Rp 8.499.000	Rp5.499.000
10	<i>IPhone 12</i>	Rp11.499.000-12.499.000	Rp 7.899.000-8.599.000
11	<i>IPhone 12 Pro</i>	Rp11.999.000-15.999.000	Rp 10.599.000
12	<i>IPhone 12 Pro Max</i>	Rp17.999.000	Rp 11.999.000
13	<i>IPhone 13</i>	Rp13.499.000-18.499.000	Rp10.999.000-16.999.000
14	<i>IPhone 13 Mini</i>	Rp12.499.000-17.499.000	Rp.11.000.000-15.499.000
15	<i>IPhone 13 PRO</i>	Rp17.999.000-26.999.000	Rp13.899.000-14.799.000
16	<i>IPhone 13 PRO MAX</i>	Rp18.999.000-28.999.000	Rp15.299.000-16.399.000
17	<i>IPhone 14</i>	Rp14.999.000-21.999.000	-
18	<i>IPhone 14 Plus</i>	Rp16.999.000-23.499.000	-
19	<i>IPhone 14 PRO</i>	Rp18.999.000-29.999.000	-
20	<i>IPhone 14 PRO MAX</i>	Rp20.999.000-31.999.000	-

Sumber: Sumbar Smartphone Maret 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harga *iPhone* baru dan bekas dapat dikategorikan sebagai *smartphone* yang memiliki harga yang cukup tinggi. Dengan harga *iPhone* yang tinggi dapat memberikan pandangan pada konsumen *iPhone* sebagai masyarakat yang berada pada status sosialnya yang tinggi, meskipun konsumennya tersebut adalah seorang mahasiswa.

Fenomena ini juga dibuktikan oleh penelitian terdahulu, beberapa penelitian menunjukkan tentang pandangan mahasiswa terhadap *iPhone*, mahasiswa berfikir dengan menjadi seorang pengguna *iPhone* maka bisa mengangkat citra dirinya dilingkungan sosialnya (Hikmat & Fuady, 2017). *IPhone* tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan mahasiswa saja, tetapi juga

dapat menjadi alat untuk menunjukkan status sosial, gaya hidup, dan juga gengsi, yang mana ketika mereka memiliki *iPhone* mahasiswa merasa lebih *up to date*, karena dengan ios yang *iPhone* terbilang eksklusif menjadikan *iPhone* lebih terdepan dalam berbagai aplikasi terbaru dan memiliki kualitas kamera yang bagus dan terbaik (Rahmadhani, 2020). Pengguna *iPhone* tidak hanya mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kaya tetapi, juga bagi mahasiswa penerima beasiswa BidikMisi atau sekarang menjadi KIP Kuliah Merdeka dari program Indonesia Pintar yang mana seharusnya berasal dari keluarga ekonomi rendah.

KIP Kuliah Merdeka adalah bentuk perluasan program kerja lanjutan presiden yang mana dulu bernama BidikMisi kemudian bertransformasi menjadi KIP Kuliah pada tahun 2020 dan kemudian bertambah nama menjadi KIP Kuliah Merdeka pada tahun 2021. KIP Kuliah Merdeka merupakan bantuan biaya pendidikan dari pemerintah melalui program Indonesia Pintar (PIP) kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam atau musibah dari pemerintah Indonesia (Kemendikbud, 2020:4-5). Bantuan yang diberikan berupa uang tunai, perluasan akses dan kesempatan belajar dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik dan mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk membiayai pendidikan (Kemendikbud, 2020:4).

Besaran beasiswa KIP Kuliah pada tahun 2020 yang besaran beasiswanya sama dengan Bidikmisi yaitu sebesar 6,6 juta per semester untuk setiap

mahasiswa yang mana 2,4 juta diperuntukan untuk bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan 4,2 juta diberikan melalui rekening mahasiswa (KIP Kuliah Indonesia, 2022). Namun berbeda dengan bantuan biaya hidup untuk mahasiswa KIP Kuliah Merdeka mulai tahun akademik 2021/2022 ditetapkan berdasarkan perhitungan besaran indeks harga lokal dari masing-masing wilayah Perguruan Tinggi yang ditetapkan oleh Puslapdik, biaya hidup mahasiswa diberikan dalam lima klaster wilayah dengan biaya hidup yaitu 800 ribu, 950 ribu, 1.1 juta, 1.25 juta dan 1.4 juta perbulan (Kemendikbud, 2022;10).

Dilihat pada penerapannya untuk mahasiswa Universitas Andalas angkatan tahun 2020 yang menjadi angkatan pertama penerima KIP Kuliah, yang mana besaran beasiswa yang diterima sama dengan mahasiswa penerima bidikmisi pada tahun sebelumnya, namun berbeda untuk mahasiswa tahun 2021 dan 2022. Menurut SK UKT KIPK tahun 2021 yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang besaran bantuan biaya hidup program kartu Indonesia Pintar Kuliah untuk penerima baru mulai tahun akademik 2021/2022, Universitas Andalas yang berada di daerah kota Padang termasuk ke dalam klaster keempat pembagian wilayah, berikut tabel biaya hidup pembagian wilayah di Sumatera Barat:

Tabel 1. 2

Besaran Bantuan Biaya Hidup Program KIP Kuliah Merdeka untuk Penerima Baru TA 2021/2022

No	Kabupaten/Kota	Biaya Hidup/ Bulan (RP)
1	Kab. Kepulauan Mentawai	800.000
2	Kab. Pesisir Selatan	800.000
3	Kab. Solok	950.000
4	Kab. Sijunjung	800.000
5	Kab. Tanah Datar	800.000
6	Kab. Padang Pariaman	950.000
7	Kab. Agam	800.000
8	Kab. Limo Puluh Koto	800.000
9	Kab. Pasaman	800.000
10	Kab. Solok Selatan	950.000
11	Kab. Dharmasraya	950.000
12	Kab. Pasaman Barat	800.000
13	Kota Padang	1.250.000
14	Kota Solok	1.100.000
15	Kota Sawah Lunto	950.000
16	Kota Padang Panjang	1.250.000
17	Kota Bukittinggi	1.250.000
18	Kota Payakumbuh	1.250.000
19	Kota Pariaman	1.100.000

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dapat dilihat bahwa Universitas Andalas berada pada klaster 4 dengan dengan biaya hidup yang didapatkan mahasiswa seharusnya adalah 1,25 juta perbulan. Namun, jumlah tersebut tidak sesuai dengan yang diterima oleh mahasiswa Universitas Andalas penerima beasiswa KIP Kuliah Merdeka. Hal ini diutarakan oleh salah satu mahasiswa UNAND yang menerima KIP Kuliah Merdeka. AP merupakan mahasiswa FISIP angkatan tahun 2021. Dia mengatakan bahwa uang saku yang diterima olehnya hanyalah sebesar 950 ribu perbulan.

Universitas Andalas memiliki banyak mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka, berikut jumlah mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka setiap tahunnya:

Tabel 1. 3**Jumlah Mahasiswa UNAND Penerima KIP Angkatan 2020-2022**

Angkatan	Penerima KIP Kuliah Merdeka					Total
	Penerima Penetapan Pertama	Penerima Lanjutan (1)	Penerima Lanjutan (2)	Penerima Usulan Masyarakat	Penerima Pengganti	
2020		1.653	23	1	13	1.690
2021		1.587	12	2	23	1.624
2022	1.301			4		1.305
Total	1.301	3.240	35	7	36	4.619

Sumber: Departemen Kemahasiswaan Universitas Andalas Desember 2022

Tabel diatas meli~~h~~at~~ka~~n bahwa sebanyak 4.619 mahasiswa Universitas Andalas merupakan penerima bantuan pendidikan KIP Kuliah yang berasal dari 15 Fakultas yang ada. Salah satu Fakultas yang menerima mahasiswa KIP Kuliah terbanyak adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik. Berikut jumlah mahasiswa penerima KIP Kuliah di FISIP Unand tahun 2022:

Tabel 1. 4**Jumlah Mahasiswa FISIP UNAND Penerima KIP Angkatan tahun 2020-2022**

Angkatan	Penerima KIP Kuliah Merdeka					Total
	Penerima Penetapan Pertama	Penerima Lanjutan (1)	Penerima Lanjutan (2)	Penerima Usulan Masyarakat	Penerima Pengganti	
2020	-	182	0	1	0	183
2021	-	141	1	0	0	142
2022	127	-	-	1	-	128
Total	127	323	1	2	0	453

Sumber: Departemen Kemahasiswaan Universitas Andalas Desember 2022

Peneliti menjadikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas sebagai lokasi penelitian karena FISIP merupakan salah satu fakultas dengan jumlah mahasiswa peneriman KIP Kuliah Merdeka yang cukup banyak. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 10,2% mahasiswa Universitas Andalas yang menerima KIP Kuliah berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tidak

hanya itu, peneliti menemukan kasus mahasiswa KIP Kuliah Merdeka di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang membeli *iPhone* menggunakan berbagai cara untuk membeli *iPhone*, seperti menggunakan uang KIP Kuliah Merdeka yang diterimanya, menabung selama beberapa tahun dan menahan keinginan yang lain demi bisa mengumpulkan uang untuk membeli *iPhone*. Seperti paparan salah satu mahasiswa KIP Kuliah Merdeka yang menggunakan *iPhone*, mahasiswa tersebut menyatakan bahwa dia membeli *iPhone* dengan uang KIP Kuliah Merdeka yang didapkannya kemudian melakukan tukar tambah dengan *smartphone* sebelumnya yang digunakannya.

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa Sosiologi yang termasuk mahasiswa FISIP UNAND memiliki gaya hidup mengikuti *trend*, sering berbelanja online, serta memiliki gaya hidup yang konsumtif yaitu gaya hidup dimana seseorang membeli suatu barang atau jasa secara berlebihan dengan mengutamakan keinginannya dari pada kebutuhannya yang nantinya dapat menyebabkan pemborosan, penelitian ini dilakukan oleh Nova Erlita Sari pada tahun 2022 dengan judul “Perilaku Konsumtif Belanja Online dengan Hashtag Shoppehaul di Media Sosial Tiktok Pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Andalas” (Nova, 2022).

Fenomena ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketrin dan Naan pada tahun 2019 mengenai gaya hidup anak ilmu sosial yang berjudul “Social Climber dalam Perspektif Psikologi Barat dan Tasawuf pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung”

yang mana hasil penelitiannya menurut perspektif tasawuf mengindikasikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang terindikasi sosial climber berada pada tingkatan sangat tinggi atau bisa dikatakan bahwa mereka memiliki gaya hidup yang tinggi serta memiliki kebutuhan popularitas yang tinggi dan adanya penyakit hati dalam diri (Katrin, 2019).

Gaya hidup mahasiswa ini cenderung konsumtif, mulai dari fashion, hobi, liburan, dan juga nongkrong di cafe serta membeli ponsel yang dianggap bermerek di mata masyarakat atau lingkungannya. Prilaku konsumtif ini juga dimiliki oleh mahasiswa penerima bantuan pendidikan (KIP Kuliah Merdeka). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Retno Dian Putri Anggriani dan Drs. Martinus Legowo, M.A yaitu tentang Praktek Konsumtif Mahasiswa BidikMisi pada tahun 2014 yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ditemukan dua karakteristik mahasiswa BidikMisi sebagai konsumen yaitu mahasiswa pencoba dan mahasiswa peniru, dengan tujuan untuk bisa mengaktualisasikan diri mereka ke dalam lingkungan sosialnya, mereka memerlukan instrumen untuk mendapatkan nilai simbol status sosial, prestise dan gengsi demi mendapatkan indentitas “gaul” sehingga mahasiswa BidikMisi tidak dikatakan lagi “kuno” atau ketinggalan zaman. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Widjaja pada tahun 2018 tentang Analisis Prilaku Konsumtif dan Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa BidikMisi juga mendukung hal tersebut. Dalam penelitian ini Rohman dan Widjaja menyatakan bahwa mahasiswa penerima beasiswa BidikMisi memiliki prilaku konsumtif

akibat tuntutan pergaulan, kebanyakan dari mereka melakukan tindakan konsumsi tidak berdasarkan pertimbangan yang rasional atau tidak berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi (Rohman & Widjaja, 2018).

Asumsi dasar penelitian ini adalah tindakan pembelian dan penggunaan *iPhone* yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Universitas Andalas penerima KIP Kuliah Merdeka merupakan perilaku untuk memperlihatkan status sosialnya yang mana *iPhone* merupakan *smartphone* mahal yang mempunyai simbol kekayaan dimata masyarakat. Hal ini di dukung oleh pernyataan RB selaku mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang juga penerima bantuan beasiswa. RB menyatakan bahwa *iPhone* merupakan *smartphone* mahal, dan orang yang berkecukupanlah yang mampu membelinya.

Eksistensi dari penggunaan *iPhone* bagi kalangan mahasiswa memang merupakan fenomena yang dapat diamati langsung dan nyata terjadi di masyarakat. *iPhone* merupakan salah satu benda yang sangat simbolik bagi kalangan mahasiswa. *iPhone* menjadi salah satu simbol yang merupakan pesan nonverbal bagi penggunanya terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga memberikan makna tersendiri bagi penggunanya.

Pemaknaan *iPhone* bagi mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka sangat menarik untuk diteliti karena *iPhone* memiliki sesuatu yang simbolik bagi penggunanya. Hal ini berupa sesuatu hal yang mempunyai kesan terhadap penggunanya sebagai seseorang yang memiliki barang yang mahal dan citra merek yang bagus. Sehingga memunculkan pemaknaan tersendiri bagi mahasiswa

yang memiliki *iPhone*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah Merdeka memaknai barang mahal yang dimilikinya dan melihat makna apa yang terkandung dalam tindakan mahasiswa dalam menggunakan *iPhone* tersebut, terkhususnya bagi Mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah Merdeka di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan dari *smartphone* tidak hanya mengandung nilai fungsionalnya saja tetapi juga tersirat makna lain didalamnya, salah satu contohnya adalah kepemilikan *smartphone iPhone*, yang mana diketahui bahwa *iPhone* merupakan *smartphone* yang memiliki harga yang cukup tinggi serta banyak kelebihan yang dimilikinya seperti kamera yang jernih. Kebanyakan orang memandang konsumen *iPhone* merupakan orang yang berasal dari status sosial yang tinggi walaupun konsumen tersebut seorang mahasiswa. Asumsi ini berdasarkan observasi serta berdasarkan penelitian sebelumnya. Mahasiswa berfikir dengan menjadi seorang pengguna *iPhone* maka bisa mengangkat citra dirinya di lingkungan sosialnya (Hikmat & Fuady, 2017)

iPhone merupakan benda yang sangat simbolik bagi kalangan mahasiswa termasuk mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah Merdeka yang mana berdasarkan tujuan program KIP Kuliah Merdeka, mahasiswa yang berhak menerima KIP Kuliah Merdeka adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga

miskin dan rentan miskin dengan tujuan untuk meningkatkan modalitas ekonomi dan mobilitas sosial mahasiswa tersebut (Kemendikbud, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KIP Kuliah Merdeka merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. *IPhone* bagi kalangan mahasiswa menjadi suatu simbol yang merupakan pesan nonverbal bagi penggunanya terhadap lingkungan sosialnya, dan dapat menciptakan konsep diri yang berbeda sehingga memberikan makna tersendiri bagi penggunanya.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna sosial kepemilikan *iPhone* bagi mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka di Universitas Andalas, untuk mempertegas masalah utamanya, peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: **Bagaimana Makna Sosial Kepemilikan *IPhone* bagi Mahasiswa Penerima KIP Kuliah Merdeka di Universitas Andalas?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian merumuskan dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu mendeskripsikan makna sosial kepemilikan *iPhone* pada kalangan mahasiswa FISIP UNAND penerima KIP Kuliah Merdeka.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan makna sosial melalui konsep diri mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka sebagai pengguna *iPhone*.
2. Mendeskripsikan proses interaksi sosial yang membentuk konsep diri mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka sebagai pengguna *iPhone*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah memberikan kontribusi sumbangan pemikiran dari penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada bidang sosiologi, khususnya Sosiologi Ekonomi serta menambah literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, acuan dan serta masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Makna Sosial

Makna berasal dari kata-kata yang hadir dan tumbuh dari pemikiran manusia. Suatu makna yang diberikan oleh suatu individu akan berbeda dengan individu lainnya, yang mana tergantung dari ruang dan waktu. Makna akan muncul dari hubungan antar kata manusia sebagai suatu simbol verbal yang menjadi salah satu alat komunikasi sesama mereka. Selain itu, tindakan sosial

dipahami sebagai suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain, yang mana proses pemberian makna menghasilkan simbol (Damsar, 2009:60).

Menurut Blumer “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam berkaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan tertentu bagi orang lain”. Makna merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan orang lain yang dianggap cukup berarti bagi orang tersebut (Poloma, 2010:259). Makna atau disebut juga arti terdapat pada sebuah proses atau tindakan sosial. Dalam proses pemberian arti atau simbol tersebut akan hadir sebuah makna. Ketika suatu tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih maka pada saat itu mereka menggunakan atau menciptakan sebuah simbol (Damsar, 2015:144). Dengan begitu manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang lain tetapi juga mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Sosial merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Sosial adalah bagian yang utuh dari sebuah hubungan manusia. Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial dimana manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan manusia atau individu lainnya (Evita, 2021:7).

Makna sosial adalah arti atau pengertian yang berkaitan dengan interaksi, hubungan, dan dinamika antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Makna sosial mencakup berbagai aspek, seperti norma-norma sosial, nilai-nilai, peran

sosial, interaksi sosial, dan struktur sosial. Makna sosial dapat berbeda-beda di setiap budaya atau masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, makna sosial juga bisa merujuk pada dampak atau kontribusi yang dibuat oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Misalnya, seorang pekerja sosial dapat memberikan makna sosial dengan membantu mereka yang membutuhkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, makna sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesuatu yang berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu lain dan kemudian akan disempurnakan ketika interaksi sosial sedang dilakukan.

1.5.2 Konsep Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Kotler (dalam Addha, 2017:14) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat orang, gaya hidup melukiskan “keseluruhan orang” tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Engel (dalam Addha, 2017:14) gaya hidup adalah pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup secara luas diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas, apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat) (Setiadi dalam Addha, 2017:14-15). Menurut Japarianto dan Sugiyono (dalam Exstrada, 2020) menjelaskan gaya hidup dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang untuk mengalokasikan waktu dan uang untuk membeli

berbagai produk, layanan, teknologi dan komunikasi, *fashion*, hiburan dan pendidikan.

Gaya hidup juga dapat dilihat dari cara seseorang mengonsumsi sesuatu. Konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka, dengan cara menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, dan lainnya (Damsar, 2009:113). Cara seseorang dalam mengonsumsi sesuatu dapat memperlihatkan gaya hidup seseorang yang kemudian menjadi penanda identitas diri atau kelompok melalui proses sosial. Sesuai dengan pendapat Berger dan Luckmann (1966) (dalam Damsar, 2009:128) identitas dibentuk melalui proses sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat digambarkan bahwa gaya hidup merupakan kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari dengan bagaimana dia menghabiskan waktu dan uang yang dimilikinya, seperti dalam hal mengonsumsi suatu barang dengan tujuan menikmati barang tersebut ataupun untuk membentuk identitas diri/kelompok.

Pengukuran gaya hidup dapat dilakukan dengan aktivitas dan sikap, ketertarikan atau minat dan pendapat konsumen, misalnya dapat dilihat dari sikap dan aktivitas tertentu yang dimiliki konsumen terhadap suatu obyek tertentu (misalnya merek produk) bisa mencerminkan gaya hidupnya, gaya hidup seseorang juga dapat dilihat dari apa yang disenangi dan disukainya (Pradana, 2013:6).

1.5.3 Konsep Citra Merek

Merek adalah suatu nama atau istilah yang digunakan oleh pemasar dalam memasarkan produknya baik berupa barang ataupun jasa. Yang menjadi tujuan sebagai ciri khas, pembeda ataupun daya tarik dari produk tersebut. Menurut Abadar dkk (dalam Rizki, 2020:21) merek adalah nama, istilah, logo, tanda atau lambang dan kombinasi dari dua atau lebih unsur yang dimaksud untuk mengidentifikasi barang-barang atau jasa dari seorang penjual atau kelompok untuk membedakannya dari pesaing.

Merek berfungsi menjadi hal pembeda produk dengan produk pesaing, selain itu merek menjadi ciri khas suatu produk yang dipasarkan yang menjadi daya tarik. Merek juga merupakan nama atau istilah yang menjadi hal yang diingat oleh konsumen dan menjadi lambang untuk mengenal suatu produk agar dikenal oleh banyak orang. Citra adalah suatu hal yang diperlihatkan dan diperkenalkan secara umum yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Citra merek adalah persepsi konsumen atau apa yang konsumen pikir atau rasakan terhadap merek suatu produk tertentu yang terbentuk dari informasi yang didapatkan konsumen baik melalui pengalaman langsung menggunakan produk tersebut atau secara tidak langsung melalui mendengar, melihat atau konsumen pelajari (Riadi, 2021).

Menurut Kotler dan Keller (2009) (dalam Rizki, 2020:23) citra merek adalah persepsi dan keyakinan yang dipegang oleh konsumen, seperti yang

dicerminkan oleh asosiasi yang tertanam dalam ingatan konsumen, yang selalu diingat pertama kali saat mendengar slogan dan tertanam dibenak konsumennya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, citra merek adalah pandangan atau persepsi yang ada dalam pikiran seseorang terhadap suatu merek produk yang diperkenalkan kepada banyak orang sehingga dapat menimbulkan suatu makna, seperti kelayakan suatu produk bagi semua orang yang dapat menjadi pendorong untuk membeli produk dari merek tersebut.

Citra merek dapat mempengaruhi perilaku konsumen dan keputusan pembelian mereka. Konsumen yang memiliki citra yang positif tentang suatu merek cenderung lebih mungkin memilih merek tersebut dibandingkan dengan merek lain yang citranya kurang menguntungkan. Citra merek juga dapat mempengaruhi kesetiaan konsumen, dengan konsumen yang memiliki citra merek yang kuat cenderung lebih setia terhadap merek tersebut. Menurut Kertajaya (2007) (dalam Rizki, 2020:25) ada beberapa faktor yang mempengaruhi citra produk yaitu; kuliatas atau mutu, kepercayaan, kegunaan dan manfaat, pelayanan, resiko, harga dan image dari merek tersebut.

1.5.4 Konsep iPhone

iPhone merupakan *smartphone* produk Apple yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2007. Menurut (Akbar et al., 2013:3) *iPhone* menggunakan sistem operasi yang khas. Citra merek *iPhone* di kalangan global merupakan produk nomor 1, pengguna *iPhone* dapat mengenali dan mengoperasikan produk *iPhone* dengan mudah karena *iPhone* di dirancang untuk kemudahan

mobilitas dan bentuk fisik yang khas. *IPhone* dirancang dengan sistem operasi yang berbeda dengan *smartphone* lain, dan hanya produk dari Apple yang mengoperasikan operasi sistem ios. Kualitas produk *iPhone* merupakan kualitas terbaik karena *iPhone* menggunakan komponen dari samsung dan baru baru ini merangkul perusahaan Dr Dre yang notabnya nomer 1 di kancah industri musik, dan untuk perakitanya di rakit di China melalui perusahaan FoxConn.

IPhone memiliki beberapa kelebihan diantaranya; desain yang elegan, aplikasi terbaik, fitur “*touchID*” terbaik, kameran yang jernih, penyimpanan internal terbaik dan memiliki aksesoris yang lengkap (Abdi, 2020). Selain memiliki banyak kelebihan, *iPhone* juga memiliki kekurangan diantaranya; tidak mendukung penyimpanan eksternal, NFC untuk pembayaran mobile, tidak ada keyboard alternative, tidak menggunakan USB standar, kapasitas baterai kecil, harga yang tergolong mahal, dan lain-lain.

1.5.5 Konsep Mahasiswa Penerima KIP Kuliah Merdeka

Mahasiswa merupakan sumberdaya manusia yang potensial untuk menumbuhkembangkan minat dan bakat dan kreatifitasnya agar dikemudian hari akan menjadi lulusan yang terbaik seimbang kemampuan *hardskill* dan *softskill* yang sesuai dengan penyelenggaraan perguruan tinggi (Universitas Andalas, 2019:1). Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar di perguruan tinggi untuk mengikuti pelajaran. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena adanya ikatan dengan perguruan tinggi dalam ikatan belajar.

Mahasiswa dianggap memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi serta memiliki kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak karena mahasiswa dilatih untuk memiliki pemikiran yang kritis dan cepat tanggap dalam menghadapi persoalan. Untuk membantu masyarakat Indonesia yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah agar mereka bisa merasakan belajar di Perguruan Tinggi, oleh sebab itu pemerintah Indonesia membuat program-program yang dapat membantu masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu program KIP Kuliah.

Saat ini sudah banyak program beasiswa yang diperuntukan untuk mahasiswa yang kurang mampu dalam segi ekonomi guna membantu meringankan biaya kuliah dan biaya hidup. Beasiswa itu diberikan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi namun terkendala biaya untuk melanjutkan belajar hingga ke perguruan tinggi. Salah satu beasiswa yang diberikan oleh pemerintah adalah KIP Kuliah.

KIP Kuliah adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah bagi lulusan SMA/ sederajat yang memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan dalam perekonomian (Kemendikbud, 2020).

Bantuan yang diberikan melalui program KIP Kuliah ini berupa pembebasan uang kuliah dan memperoleh uang saku atau bantuan biaya hidup. Untuk mendapatkan beasiswa KIP Kuliah tentu memiliki persyaratan yaitu:

- 1) Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau sederajat yang lulus pada tahun berjalan atau maksimal lulus 2 tahun sebelumnya.
- 2) Telah lulus seleksi penerima mahasiswa baru melalui semua jalur masuk Perguruan Tinggi Akademik dan Perguruan Tinggi Vokasi dan diterima di PTN atau PTS pada program studi yang telah terakreditasi secara resmi dan tercatat pada system akreditasi nasional perguruan tinggi.
- 3) Memiliki potensi akademik yang baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi atau berasal dari keluarga miskin/ rentan miskin dan dengan pertimbangan khusus yang didukung dengan dokumen yang sah; Keterbatasan ekonomi sebagai syarat calon penerima KIP Kuliah dapat dibuktikan dengan:
 1. Kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP); atau
 2. Berasal dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH); atau
 3. Keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS); atau
 4. Mahasiswa dari panti sosial/panti asuhan; atau
 5. Mahasiswa dari keluarga yang masuk pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

Jika calon penerima tidak memiliki salah satu dari syarat diatas, maka tetap dapat mendaftar selama memenuhi persyaratan tidak mampu secara ekonomi sesuai dengan ketentuan, yang dibuktikan dengan pendapatan kotor gabungan orang tua/wali paling banyak Rp 4.000.000 setiap bulan atau pendapatan kotor

gabungan orang tua/wali dibagi jumlah keluarga sesuai anggota keluarga paling banyak Rp 750.000.

Jadi mahasiswa KIP Kuliah adalah mahasiswa yang menjadi penerima bantuan biaya kuliah melalui program KIP Kuliah yang telah memenuhi persyaratan pendaftaran KIP Kuliah yang telah ditentukan dan lulus menjadi seorang mahasiswa baik di PTN maupun PTS.

1.5.6 Konsep Diri

Pada dasarnya diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek, diri merupakan kemampuan khusus untuk menjadi subjek ataupun objek, diri berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial, menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketidakadaan pengalaman sosial (Ritzer, 2004: 280-281). Konsep diri merupakan gambaran mental individu tentang dirinya sendiri, yang melibatkan persepsi dan penilaian terhadap bagaimana orang tersebut dilihat oleh orang lain di dalam masyarakat.

Mead berpendapat bahwa konsep diri berkembang melalui proses interaksi sosial dan bahwa orang membentuk pandangan tentang diri mereka sendiri melalui perspektif orang lain. Dengan kata lain, seseorang merespon pandangan orang lain terhadap mereka memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri (Ritzer, 2004).

Menurut Mead ada 3 tahap pembentukan konsep diri yaitu; pertama tahap imitatif (tahap kanak-kanak), pada tahap ini individu meniru tindakan orang lain tanpa memahami makna di balik tindakan tersebut; kedua tahap bermain (play

stage), pada tahap ini, individu mulai memahami peran orang lain dan mulai mengambil peran tertentu dalam interaksi sosial; tahap ketiga adalah tahap kesadaran tentang orang lain (game stage), pada tahap ini, individu mulai memahami peran orang lain secara lebih kompleks dan memahami peran dirinya sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas (Ritzer, 2004).

1.5.7 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik adalah pendekatan sosiologis yang menekankan pentingnya simbol-simbol dan interaksi sosial dalam membentuk makna dan persepsi individu terhadap dunia sosial. Teori ini dikembangkan dan dikemukakan oleh Hebert Mead. Simbol-simbol ini dapat berupa kata-kata, gerakan tubuh, atau objek konkret yang memiliki makna khusus dalam suatu masyarakat.

Teori ini mengkaji bagaimana makna sosial dan identitas individu dibentuk melalui interaksi dan penggunaan simbol-simbol. Teori ini menekankan pada interaksi sosial dan simbol dimana menurut Mead pada teori ini terdapat beberapa hal dasar yang menjadi komponen utama dari kerangka teoritis interaksionisme simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*) (Ritzer, 2004). *Mind* adalah proses internal yang digunakan oleh individu untuk memahami lingkungan sekitar dan kemudian memberikan makna pada pengalaman mereka, individu mengembangkan pemahaman diri mereka dan orang lain melalui proses berpikir. Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri

individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran memiliki karakteristik istimewa yaitu kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, dengan demikian pikiran dapat diberikan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir (Ritzer, 2004).

Self mengaju pada konstruksi sosial identitas individu yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, dimana individu melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat mereka. Menurut Mead diri (*self*) adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukkan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri (Ritzer, 2004). Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “I” dan “Me”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan. “I” dan “Me” adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu. “I” ini mencerminkan aspek kreatif dan spontan individu, “I” berhubungan dengan keinginan dan implus. “Me” mencerminkan aspek sosial dan normative, “Me” mencangkup pandangan individu terhadap dirinya berdasarkan perspektif masyarakat (Ritzer, 2004).

Society adalah tempat interaksi sosial terjadi, interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna sosial dan konstruksi sosial. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “Me”(Ritzer, 2004). Masyarakat dibentuk, dipertahankan dan di ubah berdasarkan kemampuan manusia yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Kemampuan manusia dalam berpikir, mendefinisikan, refleksi-diri dan evaluasi berkembang melalui interaksi sosial (Damsar, 2009). Jadi, proses interaksi sosial adalah sangat penting dalam mengembangkan kemampuan manusia, dengan kemampuan tersebut, melalui proses interaksi juga manusia membentuk, mempertahankan dan merubah masyarakat.

Teori Interaksionisme Simbolik juga menekankan pentingnya perspektif orang lain dalam membentuk persepsi individu terhadap diri mereka sendiri. Ketika individu memahami diri mereka sendiri, mereka melakukannya melalui pengamatan bagaimana orang lain bereaksi terhadap mereka dan bagaimana mereka terkait dengan orang lain dalam interaksi sosial. Individu mengembangkan persepsi tentang diri mereka sendiri berdasarkan respons orang lain terhadap tindakan dan kata-kata mereka.

Menurut Blumer, secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Soeprapto, 2002:120-121).

Teori interaksionisme simbolis merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut (Soeprapto, 2002:121). Oleh karena itu, simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain akan menjadi jembatan interaksi antar manusia.

Dengan demikian, teori Interaksionisme Simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan dunia sosial melalui simbol-simbol dan interaksi sosial. Menurut Mead, orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. *Interaksionalisme-simbolis* dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subyekmatter dari sejumlah analisa interaksionalisme-simbolis. Dalam interaksi orang-orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka

belajar menggunakan sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya (Poloma, 2010:259-260). Contohnya seorang siswa yang membuang sampah pada tempatnya, yang kemudian mendapatkan kata-kata pujian dari guru yang melihat ketika dia membuang sampah pada tempatnya, siswa tersebut merasa senang karena tahu benar bahwa kata-kata pujian tersebut merupakan cerminan rasa senang dan bangga dari guru tersebut atas perilaku tersebut, dengan menempatkan dirinya sebagai orang lain siswa tersebut mengetahui bahwa sebuah perilaku seperti itu lagi akan sangat dihargai.

Aktor memilah, memeriksa, berpikir, mengelompokan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrument bagi pengarah dan pembentukan tindakan (Poloma, 2010:259-260).

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.

Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, kepemilikan *iPhone* dapat dilihat sebagai simbol sosial yang diberi makna oleh individu dan masyarakat. Kepemilikan *iPhone* dapat menjadi simbol status, keamanan finansial, atau

kebutuhan akan teknologi canggih. Ketika seseorang memiliki *iPhone*, mereka dapat memberikan makna pada kepemilikan itu dalam interaksi sosial dengan orang lain.

Misalnya, seseorang yang memiliki *iPhone* mungkin merasa bangga dan memperoleh rasa harga diri yang positif karena mereka percaya bahwa kepemilikan itu menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan mereka. Di sisi lain, seseorang yang tidak memiliki *iPhone* mungkin merasa rendah diri atau merasa terpinggirkan dalam interaksi sosial jika kepemilikan *iPhone* dianggap penting atau dihargai dalam komunitas mereka.

Selain itu, kepemilikan *iPhone* juga dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Misalnya, dalam sebuah kelompok teman yang sering berkomunikasi melalui aplikasi pesan atau aplikasi media sosial yang hanya tersedia di *iPhone*, seseorang yang tidak memiliki *iPhone* mungkin merasa terisolasi atau kesulitan berpartisipasi sepenuhnya dalam interaksi tersebut.

Namun, penting untuk diingat bahwa makna kepemilikan *iPhone* dapat bervariasi antara individu dan konteks sosial yang berbeda. Ada individu yang mungkin tidak terlalu memedulikan kepemilikan *iPhone* sebagai simbol sosial atau mungkin memberikan makna yang berbeda pada kepemilikan itu.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik, kepemilikan *iPhone* dapat dilihat sebagai salah satu contoh bagaimana individu memberikan makna pada simbol-simbol sosial dalam interaksi mereka dengan orang lain. Simbol sosial seperti

kepemilikan *iPhone* dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan relasi sosial individu dalam masyarakat.

1.5.8 Penelitian Relevan

Dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya sangat dibutuhkan, dikarenakan hasil penelitian yang terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Berikut tabel penelitian sebelumnya:



Tabel 1. 5
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ranada Purba, Tengku Romi Marnelly, Resdati. 2022. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Sosiologi FISIP. Universitas Riau.	Makna Uang Bagi Mahasiswa Dalam Perspektif Sosiologi.	Makna uang bagi mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi diantaranya adalah, uang sesuatu yang penting dan berharga, uang sebagai cara bertahan hidup dan mempermudah semua aktivitas sosialnya, uang sebagai mekanisme perubahan sosial dan berdampak pada ketenangan batin, uang sebagai rasa wujud syukur ketika memilikinya, uang sebagai simbol setara dan tidak setara. Makna uang bagi mahasiswa pembayar Uang Kuliah Tunggal V diantaranya adalah, makna uang sebagai tolak ukur perilaku dan sikap, makna uang sebagai alat untuk mencapai sesuatu di masa depan (investasi dunia dan akhirat), makna uang sebagai pencipta	Landasan teori, sama-sama meneiti tentang makna sosial, metode penelitian	Fokus dan tujuan penelitian, lokasi dan tahun penelitian, konsep penelitian

			kebahagian dengan membantu orang lain , menjunjung tinggi nilai kesederhanaan		
2.	Putri Indah Sari, Muhammad Isa Gautama. 2021. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Universitas Negeri Padang	Kepemilikan <i>IPhone</i> Bekas sebagai Personal Branding di Kalangan Mahasiswa Angkatan 2017 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNP.	Mahasiswa memiliki Personal Branding dari Kepemilikan <i>IPhone</i> di latar belakang untuk terlihat keren dan tidak mau ketinggalan dari teman-temannya yang telah menggunakan <i>IPhone</i> sebelumnya. Dan juga ingin mencitrakan diri dan mengikuti trend yang muncul dari faktor lingkungan.	Konsep Penelitian	Lokasi penelitian, teori penelitian, Fokus dan tujuan penelitian
3.	Esty Vidiah Addha.2017. Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area	Studi Deskriptif Gaya Hidup Pada Mahasiswa Pengguna <i>IPhone</i> Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.	Terdapat 4 segmen gaya hidup, yaitu: experiences, believers, strivers, dan makers. Gaya hidup Experiences yang memiliki pengaruh terhadap pengguna <i>IPhone</i> dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.	Landasan teori, Konsep penelitian	Lokasi Penelitian, Fokus dan tujuan penelitian, Teori penelitian.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dijabarkan pada tabel 1.5 terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada landasan teori yang digunakan, konsep penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitian serta lokasi dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada makna sosial kepemilikan *iPhone* bagi

mahasiswa-mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Makna tersebut dipahami melalui bagaimana mahasiswa KIP Kuliah Merdeka ini mengkonsepkan dirinya, dan bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi sehingga memberikan konsep diri tersebut bagi pengguna *iPhone*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran makna sosial kepemilikan *iPhone* bagi mahasiswa Fisip Universitas Andalas yang menerima bantuan pendidikan KIP Kuliah. Metode ini di pilih karena dapat menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang diamati secara terperinci. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan memahami situasi yang sedang diteliti.

Pendekatan penelitian kualitatif tipe deskriptif melibatkan pengumpulan data yang relevan, yang dapat diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, analisis dokumen, atau catatan lapangan. Data-data ini kemudian dianalisis secara sistematis, dengan menggunakan teknik seperti tematik coding atau analisis naratif. Satu keuntungan dari pendekatan ini adalah memberikan pemahaman yang detail dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dapat memahami pengalaman, sikap, dan persepsi individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian.

Penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak mengalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Sugiyono, ada beberapa alasan kapan metode penelitian kualitatif digunakan, dua di antara banyak alasan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu, yang pertama; Untuk memahami makna dibalik data yang tampak, gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang, setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu, seperti pada penelitian ini agar dapat menjelaskan apa makna sosial yang terdapat dalam kepemilikan *iPhone* pada kalangan mahasiswa penerima KIP tersebut menggunakan teknik dalam metode ini. Kedua; memahami perasaan orang, perasaan orang sulit dimengerti kalo tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut (informan pelaku) (Sugiyono, 2019:24-25).

Pada penelitian ini peneliti menekankan pada pengungkapan makna sosial yang mana pengungkapan makna dan intepretasi terhadap perilaku manusia merupakan kekuatan tersendiri bagi penelitian kualitatif, mencari apa yang tersirat dibalik yang tersurat merupakan upaya penelitian kualitatif yang sangat berguna

bagi penjelasan yang lebih mendalam terhadap dunia sosial individu (Fachrina & Pramono, 2012:22).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, yaitu kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia, peneliti menginterpretasikan, atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah di kumpulkan yang memerlukan kata-kata atau perbuatan-perbuatan manusia yang dan mendalam bervariasi (Afrizal, 2014:31). Maka dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan apa makna sosial dalam kepemilikan *iPhone* bagi mahasiswa penerima KIP.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Ada dua kategori informan yaitu:

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, pikirannya, perbuatannya, interpretasi atau maknanya dan pengetahuannya. Mereka merupakan subjek dari penelitian itu sendiri (Afrizal, 2014:139). Informan pelaku dari penelitian ini adalah mahasiswa penerima KIP Kuliah di FISIP Universitas Andalas angkatan tahun 2020-2022. Informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 9 orang.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat berupa orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang

mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka juga dapat disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal dalam berbagai literatur mereka juga di sebut sebagai informan kunci (Afrizal, 2014:139). Maka dalam penelitian ini Informan pengamat dalam penelitian ini adalah keluarga dan teman dari informan pelaku. Jumlah informan pengamat dalam penelitian ini adalah 3 orang.

Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang yang tepat yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan kepentingan masalah penelitian dan juga tujuan penelitian, informan juga digunakan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi tentang mahasiswa penerima KIP kuliah yang memiliki *iPhone* di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.

Cara memperoleh informan penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sebagai informan. Hal ini bertujuan agar kedepannya kegiatan penelitian dapat terfokus pada kajian penelitian dengan tujuan data yang didapatkan tidak bias.

Berikut kriteria informan yang dijadikan sebagai informan pelaku penelitian:

1. Mahasiswa aktif FISIP Universitas Andalas penerima KIP Kuliah Merdeka angkatan 2020-2022.
2. *iPhone* yang dimiliki mahasiswa bukan pemberian dari orang lain.

3. Type *iPhone* yang digunakan minimal *iPhone* Xr.

Sedangkan untuk kriteria informan pengamatnya adalah:

1. Mahasiswa yang kenal dengan informan pelaku
2. Teman yang dekat dengan informan pelaku
3. Keluarga yang mengetahui penggunaan *iPhone* informan pelaku.

Peneliti menemukan dua belas informan yang terdiri dari sembilan informan pelaku dan tiga informan pengamat yang telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti mengetahui informan tersebut menggunakan *iPhone* dengan tipe di atas *iPhone* Xr kemudian mewawancarai langsung. Peneliti menjadikan *iPhone* Xr sebagai batas minimal tipe *iPhone* yang digunakan oleh informan pelaku, hal ini dikarenakan Apple mengeluarkan *iPhone* dengan banyak tipe setiap tahunnya mulai tahun 2007 sampai sekarang. Pada tahun 2023 ini *iPhone* Xr yang merupakan seri *iPhone* yang dikeluarkan pada tahun 2018 masih sangat layak untuk digunakan pada tahun 2023 karena *iPhone* Xr memiliki iOS 12 yang masih sanggup di update hingga ke iOS 16.3, yang merupakan iOS yang dimiliki oleh *iPhone* 14 series yang dikeluarkan pada tahun 2022 (Tsalis, 2023).

Tabel 1. 6
Informan Penelitian

No	Nama	Informan	Angkatan	Jurusan
1	AR	Informan Pelaku	2020	Sosiologi
2	AP	Informan Pelaku	2021	Sosiologi
3	NW	Informan Pelaku	2020	Sosiologi
4	NE	Informan Pelaku	2022	Antropologi
5	LZ	Informan Pelaku	2021	Hubungan Internasional
6	APZ	Informan Pelaku	2022	Ilmu Komunikasi
7	MHH	Informan Pelaku	2020	Ilmu Politik
8	RB	Informan Pelaku	2020	Ilmu Komunikasi
9	NAR	Informan Pelaku	2020	Hubungan Internasional
10	YI	Informan Pengamat	-	-
11	FA	Informan Pengamat	2022	Antropologi
12	MW	Informan Pengamat	2020	Sosiologi

Sumber: data primer

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan azas kejenuhan data. Azas kejenuhan data adalah informasi yang diperoleh tidak menemukan informasi baru atau bervariasi (Abdussamad, 2021:176), sehingga pengumpulan data dapat dihentikan karena informasi yang diperoleh telah menjawab pertanyaan penelitian ini. Oleh karena itu, 9 informan pelaku dan 3 informan pengamat telah memenuhi kriteria dan menjawab tujuan penelitian ini.

1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019:224). Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut penjelasannya:

- a. Data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan

wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan yang terkait dengan topic penelitian.

- b. Data sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019:225). Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur dan bacaan serta penelitian terdahulu yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kepustakaan yang digunakan untuk mempermudah mendapatkan data-data, teori, metode penelitian dari referensi buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan-berkaitan serta menunjang hasil penelitian, mencari data-data yang dibutuhkan melalui website.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data memiliki peran penting dalam melakukan penelitian guna memperoleh data sehingga penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan (Sugiyono, 2019:145). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat objek penelitian, untuk diamati menggunakan pancaindra peneliti di posisikan sebagai pengamat atau orang luar, dalam pengumpulan data menggunakan observasi peneliti dapat mengumpulkan catatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas informan menggunakan *iPhone* yang dimilikinya, seperti swafoto ketika lagi sendirian dan merasa jenuh.

Peneliti mulai melakukan observasi pada tahun 2022 akhir hingga akhir tahun 2023, observasi dilakukan setiap peneliti datang ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan bertemu dengan mahasiswa-mahasiswa yang menggunakan *iPhone*. Observasi untuk mengamati informan penelitian dilakukan oleh peneliti ditempat kerja informan AR pada tanggal 3 Juni 2023 jam 19.00-20.30 WIB. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti ketika jam kerja informan, peneliti mengamati keseharian informan AR dalam menggunakan *iPhone*. Peneliti melihat AR sering mengabadikan moment dan membuat konten untuk media sosialnya ketika tidak ada pelanggan yang harus di layani.

Pada tanggal 5 September 2023 pukul 11.00 WIB, peneliti mengamati informan NE di kontrakan NE. Peneliti melihat kontrakan yang ditempati NE dihuni oleh 4 orang mahasiswa, NE juga sering membuka tiktok di setiap ada kesempatan.

Observasi selanjutnya di lakukan di Jurusan Sosiologi pada tanggal 6 September 2023 pukul 14.00-16.00 WIB, peneliti mengamati informan AP dan NW. Peneliti melihat informan AP dan NW sering berswafoto dan memainkan media sosialnya, seperti tiktok ketika sendirian.

Mengobservasi informan MHH dilakukan di jurusan Ilmu Politik pada tanggal 27 September 2023 jam 12.15 WIB, dan mengamati informan RB dilakukan pada tanggal yang sama dengan jam dan tempat yang berbeda yaitu jam 14.00 WIB di lantai 2 gedung B FISIP. Peneliti melihat informan MHH dan RB memiliki kesamaan yaitu menghabiskan waktu untuk bermain game online. Selain bermain game online, informan RB juga sering mengabadikan moment dalam bentuk potongan-potongna video.

Di gedung F, peneliti melakukan observasi terhadap informan LZ dan APZ pada tanggal 3 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB. Informan APZ dan LZ juga memiliki kebiasaan yang sama ketika menggunakan iPhone yaitu berswafoto dan memotret hal-hal yang dianggap menarik oleh APZ dan LZ, kemudian mengupload hal tersebut ke media sosialnya.

Peneliti juga melakukan observasi secara online dan di lakukan berulang-ulang, yaitu mengamati media sosial informan AR, AP, NW, LZ, dan APZ.

peneliti mengamati setiap postingan yang diunggah oleh informan. Kesulitan yang dirasakan oleh peneliti ketika melakukan observasi adalah sulit menemukan informan ketika berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya (Afrizal, 2014:137). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2019:137). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menanyakan informasi umum seperti identitas dan keseharian informan. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah topic penelitian. Alat yang nantinya digunakan dalam penelitian ini alat tulis, kertas dan perekam suara.

Wawancara ini dilakukan secara berulang dengan memperbanyak interaksi dengan informan, dengan tujuan memperoleh data atau informasi yang lebih akurat dan mendalam sehingga dapat menjelaskan fakta-fakta yang di dapat selama proses penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, peneliti mulai mewawancarai informan pelaku terlebih dahulu dengan tujuan agar peneliti bisa mendapatkan beberapa gambaran jelas mengenai alasan-alasan dan tujuan mahasiswa KIP Kuliah Merdeka

menggunakan *iPhone*. Dalam mencari informan pelaku, peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kesulitan dalam mencari informan pelaku yang memenuhi kriteria informan yang dibutuhkan. Di bulan Juni tanggal 3 dan 6 peneliti berhasil mewawancari dua informan pelaku, tempat mewawancari kedua informan ini berbeda, wawancara tanggal 3 Juni dilakukan ditempat kerja informan pelaku 1 dan wawancara kedua bersama informan pelaku 2 tanggal 6 Juni dilakukan di lantai 2 gedung B FISIP. Peneliti menggali beberapa informasi terkait alasan dan tujuan informan pelaku membeli *iPhone*. Wawancara dengan informan pelaku 1 dan 2 dilakukan berulang-ulang, 2 kali wawancara secara tatap muka dilakukan dan berulang kali peneliti mewawancari kedua informan via WA, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih konkrit dan juga peneliti menjaga komunikasi dengan kedua informan via WA.

Kemudian di tanggal 22 Juli dan 2 Agustus peneliti mendapatkan dua informan pelaku yang bisa diwawancarai secara langsung dibulan September dikarenakan kedua informan sedang tidak berada di kota Padang dan sedang melaksanakan KKN. Pada akhirnya peneliti berhasil mewawancari kedua informan dibulan September di tanggal 4 dan 5, dengan lokasi yang berbeda juga. Wawancarapun dilakukan berulang kali dengan cara wawancara via telfon dan chat.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan informan pengamat dengan tujuan untuk trianggulasi penjelasan dari informan pelaku. Mawawancara dengan

informan pengamat 1 dilakukan tanggal 11 September di tempat kerja informan pengamat 1 yang mana juga tempat kerja informan pelaku 1. Informan pengamat 2 merupakan teman kecil dan teman satu jurusan informan pelaku 4, wawancara dengan informan pengamat 2 dilakukan pada tanggal 13 September di ruang kelas gedung F Universitas Andalas. Dan wawancara dengan informan pengamat 3 dilakukan via telfon karena informan sedang tidak berada di kota Padang.

Selanjutnya pada tanggal 26 september peneliti mendapatkan informan pelaku yang sesuai kriteria dan langsung mewawancarai informan pelaku tersebut via telfon, karena informan tidak bisa melakukan wawancara dengan peneliti secara tatap muka.

Kemudian dihari yang sama tanggal 26 september peneliti mendapatkan 3 informan pelaku yang sesuai kriteria dan salah satu informan pelaku bisa langsung diwawancarai di hari yang sama, dan dilakukan di gazebo depan gedung F setelah informan pelaku keluar dari kelas. 2 informan pelaku lainnya meminta untuk melakukan wawancara di tanggal 27 September di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Informan pelaku terakhir didapatkan oleh peneliti pada tanggal 27 September dan meminta waktu untuk wawancara pada tanggal 2 Oktober di Perpustakaan Universitas Andalas.

Wawancara dengan 12 informan dilakukan berulang kali baik dilakukan secara offline maupun secara online, dengan durasi waktu 10-30 menit untuk setiap informan.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan sesuatu yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian objek lain yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam sebuah penelitian itu dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus topik permasalahan yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit individu atau personal, yaitu mahasiswa angkatan 2020-2022 yang menerima KIP Kuliah Merdeka di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas yang memiliki *iPhone*.

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014:174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak suatu proses kuantitatif data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menentukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014:175).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:179-180). Metode analisis ini dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

1. Kodifikasi data

Tahapan kodifikasi data merupakan tahapan perkodingan terhadap data. Hal yang dimaksud dengan perkodingan adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian tema-tema atau klasifikasi tersebut telah mengalami penamaan oleh peneliti. Singkatnya pada kodifikasi data ini peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat mentranskripsi hasil wawancara lalu memilah informasi penting dan yang tidak penting.

Kodifikasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan tanda pada hasil penelitian wawancara dengan informan yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Ketika informan menjelaskan alasan mereka memilih membeli *iPhone* dibandingkan *smartphone* lainnya, kemudian peneliti memberikan tanda sebagai pemaknaan terhadap *iPhone*.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahapan lanjutan dari analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram guna menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan dari

penelitian. Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam penelitian.

Tahap penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tabel dengan tujuan untuk memudahkan peneliti mengkategorikan tanda-tanda yang sudah diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan tanda pemaknaan *iPhone* oleh informan maka di dapatkan beberapa makna penggunaan *iPhone*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan dimana peneliti menarik kesimpulan dari data yang ditemukan. Ini merupakan interpretasi peneliti dari wawancara atau temuan dokumen. setelah sampai pada tahapan penarikan kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan ulang keabsahan dengan mengecek ulang proses pengkodean dan proses penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan, sehingga kesimpulan yang didapat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Penarikan kesimpulan yang diambil dari penyajian data berupa tabel yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dari pemaknaan *iPhone* bagi mahasiswa KIP Kuliah disampaikan beberapa informan terkait dari pengalamannya, kebutuhannya, rekomendasi dari lingkungannya. Maka peneliti melakukan elaborasi dari beberapa pernyataan tersebut kemudian menarik kesimpulan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Makna Sosial

Makna sosial adalah arti yang berkaitan dengan interaksi sosial, hubungan, dan dinamika antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini makna sosial merujuk pada cara individu memberikan arti atau interpretasi terhadap konsep diri melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari dengan bagaimana dia menghabiskan waktu dan uang yang dimilikinya seperti dalam hal mengonsumsi suatu barang dengan tujuan menikmati barang tersebut dalam berbagai sisi, seperti kegunaan, citra merek, kebutuhan, dan lain-lain, selain itu juga bertujuan untuk membentuk identitas diri/kelompok.

3. Citra Merek

Citra merek adalah pandangan atau persepsi yang ada dalam pikiran seseorang terhadap suatu merek produk yang diperkenalkan kepada banyak orang sehingga dapat menimbulkan suatu makna, seperti kelayakan suatu produk bagi semua orang yang dapat menjadi pendorong untuk membeli produk dari merek tersebut.

4. *IPhone*

IPhone merupakan telepon pintar buatan *Apple* yang pertama kali diluncurkan tahun 2007, yang mencoba masuk ke dalam pasar dengan konsep

yang berbeda dengan merek-merek telepon pintar lainnya, bisa dilihat dari aspek harga dan kualitas produk tersebut dan memiliki makna simbolis dalam kehidupan, seperti status sosial, identitas, dan hubungan sosial. Adapun dalam penelitian ini secara khusus *iPhone* di nilai dari seri *iPhone Xr* hingga keluaran terbaru tahun 2022”

5. Mahasiswa Penerima KIP Kuliah Merdeka

Mahasiswa KIP Kuliah Merdeka adalah mahasiswa yang menjadi penerima bantuan biaya kuliah melalui program KIP Kuliah Merdeka yang telah memenuhi persyaratan pendaftaran KIP Kuliah Merdeka yang telah ditentukan dan lulus menjadi seorang mahasiswa baik di PTN maupun PTS.

6. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental individu tentang dirinya sendiri, yang melibatkan persepsi dan penilaian terhadap bagaimana orang tersebut dilihat oleh orang lain di dalam masyarakat. Konsep diri berhubungan erat dengan makna sosial yang diberikan oleh masyarakat.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi dari sebuah penelitian, tempat dimana penelitian dilaksanakan, tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah tetapi juga pada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Pada penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas. Penelitian ini dilakukan di FISIP Universitas Andalas dengan banyak pertimbangan, peneliti merupakan mahasiswa FISIP Univeristas

Andalas, jadi lebih mudah untuk membangun komunikasi dengan informan penelitian selain itu karena lokasinya mudah dijangkau jadi lebih memudahkan untuk mengumpulkan data dilapangan selama proses penelitian berlangsung. Selain alasan tersebut, lokasi ini dipilih karena ditemukan kasus mahasiswa KIP Kuliah Merdeka yang menggunakan uang KIP Kuliah Merdeka yang didapatkannya untuk membeli *iPhone*. Tidak hanya itu, menurut hasil penelitian sebelumnya dan hasil observasi lapangan, mahasiswa FISIP ini memiliki gaya hidup yang suka mengikuti trend dan konsumtif (Nova, 2022), yang mana *iPhone* pada saat sekarang ini menjadi *smartphone* populer di kalangan mahasiswa (Lestari, 2021).

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Juni hingga bulan Oktober 2023. Di bulan Juni tahun 2023 peneliti mulai menyusun instrumen penelitian, kemudian peneliti melanjutkan turun ke lapangan untuk mencari data melalui proses wawancara dan observasi di mulai dari bulan Juni hingga bulan Oktober 2023, setelah itu, peneliti menganalisis data-data yang di temukan kemudian melakukan penyusunan laporan. Setelah laporan di susun peneliti melakukan bimbingan, perbaikan dan penyusunan skripsi yang dilakukan mulai bulan September sampai bulan Oktober 2023. Dan terakhir peneliti melaksanakan ujian skripsi di bulan November tahun 2023. Untuk lebih jelas berikut jadwal penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1. 7
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2023					
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Penyusunan Instrumen Penelitian						
2	Pengumpulan Data						
3	Analisis Data						
4	Penyusunan Laporan dan Bimbingan						
5	Ujian Skripsi						

